

Jurnal Reproductive Health, 25/08(2016),9-20

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PELAYANAN KB
DENGAN KEIKUTSERTAAN PRIA DALAM PROGRAM KB DI
KECAMATAN PANGURURAN KABUPATEN SAMOSIR
TAHUN 2015**

Elsarika Damanik¹, Idaria Sidabukke¹, Lisa Hartini²

¹Dosen Prodi D-III Kebidanan USMI

²Mahasiswa D-III Kebidanan USMI

ABSTRACT

The data from the Health Agency of Labuhanbatu in 2015 revealed that men's participation in using KB (Family Planning) devices was still low, compared with that of women. The proportion of men who participated in vasectomy KB acceptors in Labuhanbatu Regency was 1.37%. The objective of the research was to analyze some factors which were correlated with men's participation on vasectomy KB. The research was an analytic survey with cross sectional design. It was conducted in Rantau Selatan Subdistrict, Labuhanbatu Regency, in May, 2016. The population was 6,784 men, and 261 of them were used as the samples. The data were analyzed by using univariate analysis, bivariate analysis with chi square test, and multivariate analysis with multiple logistic regression analysis. The result of the analysis showed that the factors which were correlated with men's participation in vasectomy KB in Rantau Selatan Subdistrict, Labuhanbatu Regency, were knowledge ($p=0.011$) and attitude ($p=0.006$), while age ($p=0.276$), education ($p=0.607$), perception ($p=0.117$), wives' support ($p=0.388$), health care providers' support ($p=0.335$) were not. The variable which had the most dominant correlation was attitude at $Exp(\beta)/OR = 19.214$. It is recommended that health care providers provide health counseling or education for the people, especially married men who had children, about MOP contraception device so that their knowledge and attitude become better and they will be willing to become MOP KB acceptors.

Keywords: Men's Participation, Vasectomy KB

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) mempunyai arti penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera di samping program pendidikan dan kesehatan. (BKKBN 2007) Berdasarkan kuantitasnya, penduduk Indonesia tergolong sangat besar, tetapi dari segi kualitas masih memprihatinkan dan tertinggal dibandingkan negara ASEAN lain (Syarief, 2008) pada tahun

2013 penduduk Indonesia diperkirakan akan mencapai 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,49% pertahun (badan pusat statistic)

Dalam rangka upaya pengendalian jumlah penduduk, makapemerintah menerapkan program Keluarga Berencana (KB). Program KB dan Kesehatan Reproduksi saat ini tidak hanya ditujukan sebagai upaya penurunan angka kelahiran, namun dikaitkan pula

dengan tujuan untuk pemenuhan hak-hak reproduksi, promosi, pencegahan, dan penanganan masalah-masalah kesehatan reproduksi dan seksual, serta kesehatan dan kesejahteraan ibu, bayi, dan anak. Selama ini masyarakat menganggap Program KB Nasional identik dengan kaum perempuan. Anggapan ini tidak berlebihan karena kenyataannya selama ini sasaran utama program KB sebagian besar adalah perempuan. Namun semua itu mulai berubah, kaum pria pun kini ikut menjadi akseptor KB. (BKKBN2003)

Hak-hak reproduksi yang paling pokok adalah hak individu dan pasangan untuk menentukan kapan akan melahirkan, berapa jumlah anak dan jarak anak yang akan dilahirkan, serta memilih sendiri upaya mewujudkan hak-hak tersebut (Samekto2003) namun angka peserta KB di Indonesia hanya menunjukkan angka yang memuaskan pada alat kontrasepsi yang digunakan pada wanita tidak pada pria. Hal ini berbeda dengan negara-negara di luar negeri. Seperti kita tahu bahwa alat kontrasepsi pria ini sebenarnya telah dikenal orang sejak abad 19 khususnya Vasektomi. Di beberapa Negara seperti di Bangladesh, Nepal, Malaysia dan Negara- negara Amerika Latin, jumlah pesertanya lebih banyak dibanding Indonesia. Ini dapat kita lihat pencapaian pada negara Bangladesh 13,9% dan Malaysia sebesar 16,8%. Hal ini karena di negara, Bangladesh, Malaysia vasektomi bertujuan sebagai kontrasepsi sudah digalakkan sedangkan di Indonesia belum (Haryadi,2005).

Di Indonesia pada tahun 2012 tercatat jumlah peserta KB aktif dari 64.133.347 juta jiwa, peserta kondom (5,34%), dan peserta MOP (0,2%) (BKKBN 2012) berdasarkan data yang telah ada menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki peserta KB pria yang rendah, Hal ini tidak sesuai harapan yang di inginkan .Sedangkan data dari BKKBN Tahun 2013 Sumatera utara jumlah penduduknya 13.215.401 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara 2013) dan memiliki jumlah akseptor KB pria jumlah MOP 5,343(106,24%), kondom 88.174(96,165%). di Kabupaten Samosir yang memiliki 9 Kecamatan yang memiliki PUS 13.223 jiwa. dan pada tahun 2009-2014 peserta vasektomi sebesar 0,77% dan Kondom hanya 5,99 % sedangkan di Kecamatan Pangururan memiliki PUS yang sudah menikah yang sebanyak 3.650 jiwa dan peserta vasektomi 0,71% dan peserta kondom sebanyak 7,45 % (catatan sipil kabupatensamosir)

Kondisi sosial Samosir menggambarkan homogenitas, secara garis besar kondisi sosial masyarakat Kabupaten Samosir digolongkan masyarakat agraris. Pada tahun 2008 jumlah penduduk Kabupaten Samosir adalah sebesar 131.549 jiwa dengan jumlah Rumah Tangga (RT) sebanyak 31.274 dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 91,08 jiwa/km². Berdasarkan penyebaran penduduk menurut Kecamatan, Kecamatan Pangururan sebagai ibukota Kabupaten Samosir mempunyai jumlah penduduk dan rumah tangga terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya dengan

angka kepadatan penduduk mencapai 247,62 jiwa/km² dan rata-rata penduduk tiap rumah tangga adalah 4,32 jiwa/rumah tangga, sedangkan jumlah penduduk dan rumah tangga yang paling kecil terdapat di Kecamatan Harian dengan angka kepadatan penduduk sebesar 12,20 jiwa/km² dan rata-rata penduduk tiap rumah tangga adalah 3,48 jiwa/rumah tangga. Luas wilayah, jumlah rumah tangga, jumlah dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Samosir (dinas kependudukan Kabupaten Samosir)

Keikutsertaan pria dalam Keluarga Berencana masih menunjukkan angka yang sangat rendah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor (BKKBN, 2003). sosial budaya yang menganggap pria paling berkuasa, sehingga pria pun berhak menentukan mau ikut atau tidak dalam ber-KB. Adanya faktor adat, nilai, budaya faktor budaya suku Batak lebih menginginkan anak laki-laki dalam keluarga sebagai penerus di Samosir anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga (Fadizah A Siregar, Tahun 2003)

Anak dapat memberikan kebahagiaan kepada orang tuanya selain itu akan merupakan jaminan di hari tua dan dapat membantu ekonomi keluarga, banyak masyarakat yang berpandangan bahwa banyak anak banyak rejeki budaya masyarakat ini memang menunjukkan kecenderungan untuk lebih menyenangi kelahiran anak laki laki, dibandingkan kelahiran anak perempuan. Preferensi jenis kelamin laki-laki terutama terjadi di kalangan budaya budaya ini ditemukan di

masyarakat Batak, *Preferensi* anak laki-laki, nampaknya menjadi hambatan untuk mewujudkan cita-cita kebiasaan atau adat dari suatu masyarakat yang memberikan nilai anak laki-laki lebih dari anak perempuan atau sebaliknya. (Fadizah A Siregar, Tahun 2003)

Hal ini akan memungkinkan satu keluarga mempunyai anak banyak. kalau keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki atau perempuan tidak terpenuhi mungkin akan menceraikan istrinya dan kawin lagi agar terpenuhi keinginan memiliki anak laki-laki ataupun anak perempuan. Disinilah norma adat istiadat perlu diluruskan karena tidak banyak menguntungkan bahkan banyak bertentangan dengan kemanusiaan (Fadizah A Siregar, Tahun 2003)

Agama bagi para pemeluk agama merencanakan jumlah anak adalah menyalahi kehendak Tuhan. Kita tidak boleh mendahului kehendak Tuhan apalagi mencegah kelahiran anak dengan menggunakan alat kontrasepsi supaya tidak hamil. langkah utama untuk mengatasi hal ini adalah menemui tokoh tokoh atau ulama dari agama tersebut tuntuk menjelaskan bahwa merencanakan keluarga untuk membantu Keluarga Kecil adalah tidak bertentangan dengan agama kemanusiaan (Fadizah A Siregar, 2003)

Rendahnya pengetahuan pria terhadap KB pria belum memadai, istri tidak mendukung suami ber-KB, adanya stigmatisasi tentang KB pria masyarakat, Selain itu masih adanya anggapan bahwa setelah vasektomi akan terjadi penurunan libido dan adanya persepsi alat kontrasepsi yang

mengurangi kepuasan hubungan seksual membuat para suami enggan menjadi peserta vasektomi dan adanya kekhawatiran para istri karena dengan demikian akan memberikan peluang lebih besar bagi suami untuk menyeleweng, disamping itu sebagian besar masyarakat masih menempatkan wanita hanya sebagai objek dalam masalah seksual maupun reproduksi, karena yang hamil melahirkan wanita maka wanitalah yang harus ikut keluarga berencana agar tidak hamil, serta terbatasnya pengetahuan peserta KB tentang cara memakai alat dan efek sampingnya selain itu ada semacam kekhawatiran jika memakai alat kontrasepsi kondom akan mengalami kegagalan dan beranggapan setelah ber KB takut akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan (Purnomo, 2008)

Sikap seseorang dipengaruhi oleh aspek pengetahuan yang berisikan aspek positif dan aspek negatif dari Sesuatu hal bila orang melihat lebih banyak aspek positif dari pada aspek negatif dan aspek positif tersebut lebih penting dari pada aspek negatif maka akan tumbuh sifat positif dalam hal tersebut. Sebaliknya bila orang lebih banyak melihat aspek negatif dari pada positif maka sikap negatif lah yang muncul dan sikap pria masih adanya anggapan bahwa pria adalah kepala keluarga, dan yang paling bertanggung jawab masalah KB adalah wanita, bukan pria.

Pelayanan kesehatan yang kurangnya sosialisasi ke masyarakat sehingga alat kontrasepsi pria seperti kondom dan vasektomi kurang populer

karena masyarakat kurang mengetahui manfaatnya dan terbatasnya alat keluarga berencana bagi pria (Notoatmodjo, 2003).

Pelayanan KB dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan dipandang dari pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi pendekatan yang berfokus pada kesehatan reproduksi serta hak-hak reproduksi harus lebih berkualitas dan memperhatikan hak-hak dari klien atau masyarakat dalam memilih metode kontrasepsi yang diinginkan. Paling tidak, pelayanan Keluarga Berencana (KB) dapat memberikan metode-metode kontrasepsi yang seimbang, beragam dan aman terpercaya yang dapat digunakan oleh masing-masing Pasangan Usia Subur (PUS).

Terbatasnya sosialisasi dan promosi KB pria, dan adanya persepsi bahwa wanita yang menjadi target program KB, terbatasnya akses pelayanan KB pria, tingginya harga yang harus dibayar untuk metode operasi pria (MOP), ketidaknyamanan dalam penggunaan KB pria (kondom), terbatasnya metode kontrasepsi pria. Selain itu faktor sosiol demografi juga tidak kalah pentingnya seperti umur, jumlah anak dan tingkat pendidikan. Kita tahu bahwa PUS yang berpendidikan rendah cenderung kurang memahami manfaat ber-KB sehingga tidak merasa perlu mengikuti program KB (Widodo, 2006). Faktor Petugas Lapangan KB (PLKB) Jumlah PLKB kurang mencukupi dan idealnya seorang PLKB membina 2 buah Desa

Berdasarkan kondisi diatas penulis tertarik untuk mengetahui hubungan, pengetahuan, sikap dan pelayanan KB dengan rendahnya keikutsertaan pria dalam program KB.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini apakah terdapat hubungan pengetahuan, sikap dan pelayanan KB dengan keikutsertaan pria berKB di Kecamatan Pangururan ?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan, pengetahuan, sikap dan pelayanan KB dengan keikutsertaan pria dalam program KB di Kecamatan Pangururan tahun 2015

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian survey bersifat deskriptif analitik. dengan desain cross sectional yaitu melihat hubungan pengetahuan sikap, dan pelayanan KB dengan keikutsertaan pria dalam program KB di Kecamatan Pangururan Tahun 2015.

Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Pangururan tahun 2015. Penelitian ini dilakukan pada bulan September- November 2015.

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah seluruh pria pasangan usia subur yang sudah menikah yang berumur 35-45 yang berdomisili di Kecamatan Pangururan

tahun 2015 sebanyak 150 jiwa.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah suami dari Pasangan Usia Subur sudah menikah yang umur 35-45 yang berdomisili di Kecamatan Pangururan tahun 2015 Ditentukan dengan rumus (Notoadmojo, 2010).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuisioner yang telah ada. Data sekunder diperoleh dari Dinas Kependudukan, Catatan Sipil dan KB

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2.1. Analisis Deskriptif

4.2.2. Univariat

Hasil analisis univariat meliputi variabel umur, pendidikan, pendapatan, jumlah anak, pengetahuan, sikap dan pelayanan KB dengan keikutsertaan pria ber-KB di Kecamatan Pangururan.

Dapat dilihat dari 40 responden mayoritas umur 35-39 tahun sebanyak 27 orang (67,5%) dan minoritas umur 40-45 sebanyak 13 orang (32,5%). Tabel pendidikan, dapat dilihat dari 40 responden mayoritas pendidikan SMA sebanyak 27 orang (67,5%) dan minoritas pendidikan PT sebanyak 9 orang (22,5%). Tabel pendapatan dapat dilihat dari 40 responden mayoritas pendapatan Rp. 700.000-1.800.000,- sebanyak 25 orang (62,5%) dan minoritas pendapatan > 1.800.000,- sebanyak 6 orang (15%). Tabel jumlah anak dapat dilihat dari 40 responden mayoritas jumlah anak 3-4 orang

sebanyak 29 orang (72,5%) dan minoritas anak 5-6 orang sebanyak 5 orang (12,5%).

a. Pengetahuan

Tabel 4.4.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pria Ber-KB di Kecamatan Pangunguran Tahun 2015

N o.	Pengetahuan Pria Ber-KB	f	%
1	Baik		32,5
2	Sedang		37,5
3	Kurang		30,0
	Jumlah		100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat dari 40 responden mayoritas pengetahuan sedang sebanyak 15 orang (37,5%) dan minoritas pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (30%). dan pengetahuan baik sebanyak 13 orang (32,5%)

b. Sikap

Tabel 4.5.

Distribusi Frekuensi Sikap Pria Ber-KB di Kecamatan Pangunguran Tahun 2015

N o.	Sikap Pria Ber-K	f	%
1	Baik	13	32,5
2	Kurang	27	67,5
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat dari 40 responden mayoritas kurang sebanyak 27 orang (67,5%) dan minoritas sikap baik sebanyak 13 orang (32,5%).

4.3. Pembahasan

Hasil pembahasan tentang hubungan pengetahuan, sikap dan pelayanan KB dengan keikutsertaan pria ber-KB di Kecamatan Pangururan sebagai berikut :

a. Hubungan Pengetahuan dengan Keikutsertaan Pria Ber-KB

Hasil penelitian menunjukkan dari 13 responden pengetahuan baik mayoritas ikut ber-KB sebanyak 13 orang (100%). Dari 15 responden pengetahuan sedang mayoritas ikut ber-KB sebanyak 9 orang (60%) dan minoritas tidak ikut ber-KB sebanyak 6 orang (40%). Dari 12 responden pengetahuan kurang mayoritas ikut ber-KB sebanyak 8 orang (66,7%) dan minoritas tidak ikut ber-KB sebanyak 4 orang (33,3%).

Nilai p-value 0,037(<0,05), yang berarti ada hubungan pengetahuan pria ber-KB dengan keikutsertaan menjadi

akseptor KB di Kecamatan Pangunguran. hasil observasi dilokasi penelitian petugas melakukan penyuluhan terhadap masyarakat, pelayanan disana melakukan kunjungan kedesa-desa sehingga pengetahuan masyarakat meningkat mengakibatkan kaum pria ikut menjadi akseptor KB, faktor yang menyebabkan pria tidak ikut ber KB karena faktor ekonomi juga mempengaruhi, karena ekonomi yang rendah masyarakat berpikir untuk ikut KB.

Pendapat tersebut didukung Horton & Hunt (1990) yang menyatakan tingkat pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi penerimaan program KB di masyarakat. Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan mempertinggi keikutsertaan masyarakat dalam program KB.

Sedangkan Notoatmodjo (2003), mengemukakan pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman juga dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain, didapat dari buku, surat kabar, atau media massa, elektronik. Dan dengan banyak mengetahui informasi KB maka pengetahuan akan meningkat dan menyebabkan keikutsertaan ber KB akan semakin meningkat. informasi yang diperoleh oleh kaum pria didaerah penelitian bahwa info tentang KB mendapat dari petugas pelayanan KB.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitria dan Nuryati tentang hubungan

pengetahuan suami dalam KB dengan partisipasi suami dalam ber-KB di Kelurahan Kemang Kabupaten Bogor Tahun 2014, diperoleh pengetahuan tinggi (35,7%) dan lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan kurang dan rendah (64,3%) terhadap KB pria. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan suami tentang KB dengan partisipasi suami dalam ber-KB di Kelurahan Kemang Kabupaten Bogor.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pengetahuan yang baik tentang KB pria berkaitan erat dengan partisipasi pria ikut ber-KB. Hal ini dapat dibenarkan bahwa dari 13 pria dengan pengetahuan baik partisipasi ber-KB pria juga baik. Walaupun pengetahuan responden sedang dan kurang, tetapi ikut serta menjadi akseptor KB. Hasil penelitian menunjukkan dari 27 responden pengetahuan sedang maupun pengetahuan kurang, 17 responden ikut serta menjadi akseptor KB. Namun, masih ada 10 orang tidak ikut serta menjadi akseptor KB. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang bersikap negatif antara lain kebudayaan, pengalaman dan faktor menyebabkan mereka ikut serta ber KB karena faktor ekonomi juga. Namun masih juga terdapat suami belum menjadi akseptor KB sebanyak 10 orang hal ini disebabkan karena ketidaktahuan laki-laki terhadap informasi dan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang ternyata masih rendah. Sehingga dapat menurunkan partisipasi pria dalam ber-KB. Hal ini sesuai dengan pendapat Parwinengrum (2009), bahwa sarana

pelayanan yang mau melayani vasektomi/Medis Operatif Pria baru tersedia 4%, belum pahamnya laki-laki terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi merupakan fakta yang harus mendukung rendahnya kesertaan pria dalam ber-KB.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saptono Iman Budi Santoso tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pria dalam ber-KB di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun 2008. Menunjukkan bahwa partisipasi pria dalam KB dengan kriteria tinggi proporsi terbesar pada responden dengan pengetahuan terhadap partisipasi pria dalam ber-KB yaitu 74,5% dan proporsi terendah pada responden dengan pengetahuan rendah sebesar 43,8%. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang bersikap negatif antara lain adanya anggapan nantinya ada organ tubuh tidak berfungsi sehingga mengurangi kejantanan. Berdasarkan hasil Uji Chi Square diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap partisipasi pria dalam ber-KB dengan partisipasi pria dalam ber-KB. Rendahnya pengetahuan pria terhadap KB pria belum memadai, istri tidak mendukung suami ber-KB, adanya stigmatisasi tentang KB pria masyarakat, Selain itu masih adanya anggapan bahwa setelah vasektomi adanya persepsi alat kontrasepsi yang mengurangi kepuasan hubungan seksual membuat para suami enggan menjadi peserta vasektomi dan adanya kekhawatiran para istri karena dengan demikian akan memberikan peluang

lebih besar bagi suami untuk menyeleweng, disamping itu sebagian besar masyarakat masih menempatkan wanita hanya sebagai objek dalam masalah seksual maupun reproduksi, karena yang hamil melahirkan wanita maka wanitalah yang harus ikut keluarga berencana agar tidak hamil ,serta terbatasnya pengetahuan peserta KB tentang cara memakai alat dan efek sampingnya selain itu ada semacam kekhawatiran jika memakai alat kontrasepsi kondom akan mengalami kegagalan dan beranggapan setelah ber KB takut akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan bahkan dilapangan masih ada yang tidak mengetahui apa itu dengan vasektomi, dia bertanya apakah vasektomi itu disuntik dan bahkan ada pengguna vasektomi bertanya apakah nanti akhirnya tidak ada efek samping dari vasektomi itu

b. Hubungan Sikap dengan Keikutsertaan Pria Ber-KB

Hasil penelitian menunjukkan dari 13 responden sikap baik mayoritas ikut ber-KB sebanyak 13 orang (100%). Dari 27 responden sikap kurang mayoritas ikut ber-KB sebanyak 17 orang (63,0%) dan minoritas tidak ikut ber-KB sebanyak 7 orang (37,0%). Faktor yang menyebabkan bersikap negatif karena pria beranggapan KB adalah urusan wanita nilai p-value 0,004 (< 0,05), yang berarti ada hubungan sikap pria ber-KB dengan keikutsertaan menjadi akseptor KB di Kecamatan Pangunguran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan Robert Kwick (1974) dalam Notoatmodjo

(2003) sikap adalah suatu kecendrungan untuk mengadakan tindakan suami terhadap suatu cara yang menyatakan adanya tanda untuk menyenangkan objek tersebut. Sikap hanya bagian dari perilaku, sikap yang positif tidak selalu terwujud dalam bentuk tindakan nyata. Sikap dapat diartikan suatu kontrak untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Notoatmodjo (2007), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Beberapa batasan lain tentang sikap ini disimpulkan bahwa manifestasi sikap ini tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial dengan sikap positif muncul tindakanpun akan muncul dengan tindakan sikap positif terhadap manfaat tentang KB maka sikap untuk ber KB akan meningkat

Mubarak (2012) menyatakan bahwa orang cenderung berusaha melupakan pengalaman yang kurang baik. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut menyenangkan, maka secara psikologis mampu menimbulkan kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaan seseorang. Pengalaman baik ini akhirnya dapat membentuk sikap positif dalam hidupnya. Begitu juga dengan pria untuk ikut ber-KB harus memiliki sikap yang

dalam menentukan apakah mau ber-KB atau tidak. Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian Musafaah dan Noor tentang faktor struktural keikutsertaan pria dalam ber-Keluarga Berencana di Indonesia (Analisis Data SDKI 2007), diperoleh persentase sebagian besar pria menikah mempunyai sikap yang positif terhadap KB dengan persentase 76,6%. Hasil pengamatan dilapangan sikap responden positif terhadap KB dikarenakan sebahagian kecil responden memiliki keyakinan kalau keluarga berencana berdampak positif terhadap kesejahteraan hidup mereka seperti : program KB salah satu usaha untuk kesejahteraan keluarga, tidak setuju dengan banyak anak banyak rezeki, setuju dengan memiliki anak cukup 2 orang saja. Hal ini dapat dilihat responden yang sikapnya positif 100 % menjadi akseptor KB.

Responden yang sikap negatif, tetapi ikut menjadi akseptor KB. Hal ini disebabkan responden sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik tentang program KB. Hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku dapat terjadi karena pengalaman seseorang. Perubahan perilaku karena menghayati manfaatnya merupakan perubahan perilaku yang paling kekal dari pada perubahan perilaku yang lain (Syafrudin dan Fratidhina, 2011).

Sikap responden yang negatif (kurang) menyebabkan responden tidak ikut serta menjadi akseptor KB, hal ini dapat dilihat ada 10 responden yang sikapnya negatif. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang bersikap negatif antara lain kebudayaan, pengalaman. Hasil penelitian diatas

sesuai dengan penelitian yang dilakukan Saptono Iman Budi Santoso tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pria dalam ber-KB di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun 2008. Analisis hubungan antara sikap terhadap partisipasi pria dalam KB menunjukkan bahwa partisipasi pria dalam ber-KB dengan kriteria tinggi proporsi terbesar pada responden dengan sikap terhadap partisipasi pria dalam ber-KB yaitu 76,9% dan proporsi terendah pada responden dengan sikap kurang sebesar 12,5%. Pada responden dengan partisipasi rendah proporsi terbesar pada kelompok responden dengan sikap kurang yaitu 87,5 dan proporsi terendah pada responden dengan sikap baik sebesar 23,1%. diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap partisipasi pria dalam ber-KB dengan partisipasi pria dalam ber-KB. Dengan nilai p value 0,009.

Sikap responden yang negatif menyebabkan responden tidak ikut serta menjadi akseptor KB. Hal ini dapat dilihat ada 87,5% responden yang sikapnya negatif. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang bersikap negatif antara lain ada yang masih belum berhenti punya anak sebelum mempunyai anak laki-laki, bahkan ada yang sampai punya anak lima semua perempuan. Sikap masyarakat masih kurang karena mereka tetap mengingat budaya jika tidak memiliki anak laki-laki tidak berhenti untuk memiliki anak walaupun sudah memiliki anak perempuan karena di adat batak laki-laki adalah pembawa marga (sibomarga) adanya anggapan bahwa laki-laki merupakan yang

mengambil keputusan dalam keluarga hanya istri saja yang ber KB sehingga istri tidak bisa berbuat apalagi padahal anak laki-laki atau perempuan itu sama saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang hubungan pengetahuan, sikap dan pelayanan KB dengan keikutsertaan pria ber-KB di Kecamatan Pangururan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan pria ber-KB mayoritas pengetahuan baik, dikecamatan pangururan Kabupaten samosir tahun 2015
2. Sikap pria untuk ber-KB mayoritas sikap sedang, dikecamatan pangururan kabupaten samosir tahun 2015
3. Pelayanan KB mayoritas pelayanan KB kurang, di kecamatan pangururan kabupaten samosir tahun 2015
4. Pengetahuan pria ber-KB nilai p-value 0,037 (<0,05), yang berarti ada hubungan pengetahuan pria ber-KB dengan keikutsertaan menjadi akseptor KB di Kecamatan Pangururan

SARAN

Kepada dinas kesehatan, BKKBN, dan perangkat desa diharapkan melakukan sosialisasi pentingnya program KB kepada masyarakat pada berbagai kesempatan, baik pada acara-acara formal maupun non formal. Disamping itu pemasangan panplet-panplet tentang KB perlu dilakukan dengan meletakkannya pada berbagai tempat strategis. Dengan

demikian kedepan diharapkan semakin banyak masyarakat yang memahami pentingnya melakukan program tentang jumlah anak yang akan dilahirkan pada keluarga mereka dalam rangka meningkatkan kualitas hidup anak mereka di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

A.wawan dan Dewi M 2010, *Buku Panduan Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*

Dewi Anissa, Chichik Nirmasari, Joyo Minardo, 2013 *jurnal*

Dinas kependudukan kabupaten samosir, perda no 3 kabupaten samosir tentang *RPJPD Kabupaten Samosir 2005-2025*

Dinas Kependudukan, Catatan Sipil dan KB, 2014. Laporan Tahunan. Kabupaten Samosir tahun 2014

Elita vasra, SST, M keb, 2009, *Jurnal Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Suami Dengan Ke Ikut Sertaan Berkb DI RT 27 Dan RT 45 RW 10 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Suka Rami Palembang*, politeknik kesehatan depkes Palembang *Hambatan dan upaya penanggulangan KB, kabupaten samosir*

Hartanto, H, 2002. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Hubungan antara pengetahuan dengan sikap akseptor KB pria tentang VASEKTOMI di desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten

Semarang, Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo

Jurnal, 2010, Koesnadi, 1992. *Seksualitas dan Alat Kontrasepsi. Usaha Nasional, Surabaya*

Menteri kesehatan RI, 2014-2015, *Rencana Aksi Nasional Pelayanan Keluarga Berencana*, bakti husada

Nanik setiayawati, Dwiani Eastiwi dani, suherni 2010, *Buku Panduan Keluarga Berencana*

Noatmodjo, soekidjo, 2005, *Metedologi Penelitian Kesehatan, Penelitian Kesehatan*,

PT. Rineka, cipta, Jakarta Notodihardjo, R, 2002. *Reproduksi Kontrasepsi Dan Keluarga Berencana*. Kanicius, Yogyakarta. Poppy Indah Pertiwi, 2011, *jurnal Implementasi program keluarga berencana medis operasi pria (MOP) dikecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*, Bina Widya

Prof. Dr. soekidjo Notaatmodjo. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. cet ke-2, mei .jakarta : RineKA Cipta .2003

Saptono iman budisantoso, 2008, *jurnal faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi pria dalam keluarga berencana dikecamatan jetis kabupaten bantul*, universitas diponegoro semarang

Siti zaidar Muhammad Nazli Ferdian, 2007, *jurnal Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan suami dalam program KB di wilayah kerja puskesmas*

perawatan jeuram kecamatan seunagn kabupaten nagan raya,diponogoro semarang 2007

Sri Madya Bhakti Ekarini,2008,
Jurnal Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Dikecamatan Selo Kabupaten Boyolali,diponegoro semarang

Yayuk Kurniawati, 2008,
Jurnal Analisis Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidak Sertaan (PUS) Dalam Program Keluarga Berencana Dikecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir,Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Politik Universitas Riau

Zulaidah maisyaro lubis,2008,
Jurnal Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap Dan Pelayanan KB Dengan Keikut Sertaan Pria Dalam Program KB Diwilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Kecamatan Pantai Cermin .Usu